

## IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

**Yusi Tri Hastuti<sup>1</sup>, Joko Subando<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

\*Corresponding Email : [yusiskh@gmail.com](mailto:yusiskh@gmail.com)<sup>1</sup>, [jokosubando@yahoo.co.id](mailto:jokosubando@yahoo.co.id)<sup>2</sup>

### A B S T R A K

Dampak perkembangan teknologi yang pesat sekarang ini banyak memberikan pengaruh negatif pada karakter peserta didik. Kemerosotan moral , lemahnya semangat belajar serta prestasi siswa menjadi permasalahan yang dihadapi pada satuan pendidikan. Pembentukan karakter religius menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat membantu peserta didik untuk dapat mengendalikan diri terhadap pengaruh negatif yang selalu akan muncul dalam kehidupannya. Karakter religius merupakan sifat-sifat, perilaku, moral, atau kepribadian seseorang yang timbul dari proses internalisasi prinsip-prinsip agama sebagai dasar tingkah laku. Religius dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek ibadah dan keyakinan keagamaan semata, tetapi juga melibatkan aspek moral, etika, dan spiritualitas yang turut membentuk perilaku dan kepribadian. Pengembangan Kurikulum pendidikan agama islam perlu mencantumkan rencana program yang menjadi pedoman pembelajaran agar tujuan visi dan misi satuan pendidikan dapat terwujud. Dengan kreatifitas, inovasi rencana program pengembangan kurikulum yang mencerminkan perilaku religius diharapkan peserta didik dapat memiliki pribadi yang lebih baik untuk mengendalikan diri dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan sekolah

**Kata Kunci:** Karakter Religius, Pengembangan kurikulum, Pendidikan Agama Islam

### A B S T R A C T

*The impact of rapid technological developments today has many negative influences on the character of students. Moral decline, weak enthusiasm for learning and student achievement are problems faced in educational units. The formation of religious character is an alternative solution that can help students to control themselves against negative influences that will always appear in their lives. Religious character is a person's traits, behavior, morals or personality that arise from the process of internalizing religious principles as the basis for behavior. Religious in this context does not only include aspects of worship and religious beliefs, but also involves aspects of morals, ethics and spirituality which also shape behavior and personality. Curriculum development for Islamic religious education needs to include a program plan that serves as a learning guide so that the vision and mission objectives of the educational unit can be realized. With creativity, innovation in curriculum development program plans that reflect religious behavior, it is hoped that students can have better personal self-control in an effort to realize school education goals.*

**Keywords:** Religious Character, Curriculum Development, Islamic Religious Education,

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan akan pendidikan berkualitas telah menjadi dasar bagi negara untuk mencapai tujuan pendidikan yang bermutu. UUD 1945 dengan jelas menyatakan bahwa

tujuan pemerintah Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan rakyat. Rinciannya dijelaskan dalam UU No.1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas). Fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang luhur, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuh kembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Tarihoran, 2017).

Keberadaan kurikulum dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat urgen, karena kurikulum berisi sejumlah materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, termasuk gambaran kegiatan pembelajaran yang akan dijalani oleh peserta didik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Kurikulum memberikan arah berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan kegiatan pembelajaran terletak pada kebijakan pihak sekolah menetapkan kurikulum yang digunakan. Sehingga penyusunan kurikulum menentukan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pengembangan kurikulum dalam suatu Lembaga pendidikan hendaknya berpusat pada tujuan-tujuan lembaga Pendidikan yang menjadi kebutuhan-kebutuhan suatu lembaga pendidikan, visi misi lembaga pendidikan serta sesuai dengan harapan masyarakat. Kurikulum yang diciptakan dengan tepat akan mempengaruhi dan dapat menjadikan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, kurikulum yang tidak tepat akan menjadikan kendala lembaga pendidikan tersebut dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan." Kurikulum mempunyai posisi strategis dalam pelaksanaan proses pembelajaran. sifatnya yang sangat fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran suatu lembaga pendidikan akan menjadikan kurikulum tersebut representatif dalam mewujudkan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan berupaya mengembangkan kurikulum yang telah diadopsi dari pemerintah menjadi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah. Karena dimasa yang akan datang sekolah harus mempersiapkan kualitas outputnya dalam menghadapi persaingan diera globalisasi. Sehingga pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* antara *out put* dengan lapangan kerja yang diperlukan oleh masyarakat luas. (H. Dakir, 2004: 302)

Sekolah merupakan pendidikan formal yang mempunyai andil penting dalam pembentukan karakter peserta didik, sudah selayaknya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama sehingga peserta didik memiliki ilmu pengetahuan dan karakter religius. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah tersebut, maka pengembangan kurikulum sangat urgen, muatan-muatan kurikulum sekolah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam di sekolah memiliki peranan penting untuk membekali peserta didiknya memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya di masa yang akan datang sekaligus sebagai tempat pembentukan karakter religius sehingga mereka akan menjadi individu yang berilmu dan senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya. Tuntutan modernisasi dan globalisasi menjadikan sekolah untuk berupaya mengembangkan kurikulum sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan peserta

didiknya memiliki ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana tujuan utama pendidikan adalah menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang utuh: berilmu, beriman, punya kepekaan sosial dan berkarakter. (Rochmawati, I., 2012: 161-172) Adapun Pengembangan kurikulum PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (KMA Nomor 183 tahun 2019: 9)

Karakter religius adalah prilaku positif yang bernuansa religi atau agamis, karakter religius merupakan pondasi pertama bagi peserta didik sehingga terwujudnya karakter-karakter lainnya. Ada beberapa aspek karakter religius yang dapat dimiliki oleh peserta didik antara lain: keimanan, Islam, iksan. Hal tersebut diterapkan kepada peserta didik dalam pembelajaran secara teori dan praktik pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI merupakan upaya sekolah untuk membentuk karakter religius, yang dikemas dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pada materi fikih seperti shalat dhuha dan zuhur berjamaah sehingga peserta didik terbiasa melaksanakan shalat. Materi akidah akhlak seperti berakhhlakul karimah sehingga peserta didik suka membantu teman yang dapat musibah, besyukur dengan prestasi belajar yang telah dicapai, menghormati guru, gemar berinfak setiap melalui celengan peserta didik perkelas dan sebagainya. Pada materi Al Qur'an Hadits yaitu membaca doa, kegiatan tahlif, BTA, qiro'ah sehingga peserta didik mampu mempunyai kecakapan dalam bacaan dan mengambil pengertiannya. Sebagai pendukungnya diberikan diluar jam pelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk merealisasikan kurikulum PAI, sekolah berupaya secara maksimal mengelola sistem kegiatan pembelajaran melalui pengembangan kurikulum dengan kegiatan-kegiatan seperti intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang representatif untuk mewujudkan dalam mencapai tujuan sekolah. Sedangkan untuk mengapresiasi pengembangan kurikulum PAI, seorang guru perlu memiliki keberanian untuk melakukan rekayasa kurikulum PAI atau merancang perencanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Hal ini perlu ditempuh agar pelaksanaan kurikulum PAI dapat benar-benar *transfer of value* dan bukan sekedar *transfer of knowledge* kepada peserta didik. Namun, selama ini pelaksanaan kurikulum PAI di sekolah masih banyak mengalami persoalan-persoalan dan juga berbagai macam kelemahan. Mochtar Buchori menilai "kurikulum PAI belum berhasil". (Mochtar Buchori, 1992) Ketidakberhasilan pelaksanaan kurikulum pendidikan Agama Islam tersebut merupakan pendidikan yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan (kognitif) saja, dan belum sepenuhnya penekanan pada aspek afektif dan psikomotorik untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya melaksanakan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

Pengembangan kurikulum bertujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Semua potensi tersebut akan berkembang jika sekolah mampu menyusun dan merancang

kurikulum PAI yang refresentatif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Materi-materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran PAI yang diberikan kepada peserta didik adalah materi pelajaran dari guru dapat menjadi pengalaman belajar yang sangat permanen. Sehingga dapat mencapai tujuan dan sesuai dengan visi dan misi sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan design studi kasus. Dengan metode ini diharapkan dapat mendapatkan gambaran yang mendalam tentang tema penelitian, memperoleh data bukan sebagaimana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang difikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan difikirkan oleh partisipan/sumber data. (Sugiyono, 2011: 295-296)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan atau pembelajaran, dan pedoman guru dalam memberikan sejumlah materi pembelajaran di dalam kelas dan acuan bagi guru untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam usaha untuk mengembang potensi yang ada pada peserta didik. Engertian kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi peserta didik. (Oemar Hamalik, 2005: 6) Pengertian kurikulum sangat beragam, berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, bahan atau materi pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dan proses pembelajaran yang akan dijalani, yang akan melibatkan komponen-komponen dari suatu lembaga pendidikan. Kurikulum merupakan pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sehingga kurikulum harus disusun sesuai dengan kebutuhan sekolah dan sesuai dengan visi misi sekolah.

### **B. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk menciptakan kedewasaan pada manusia. Proses yang dilalui untuk mencapai kedewasaan tersebut membutuhkan waktu yang lama, karena aspek yang ingin dikembangkan bukanlah hanya kognitif semata-mata melainkan mencakup semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya nilai-nilai ketuhanan. (Mansur Muslich, 2011: 23)

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Armai Arief, 2002: 4)

Sedangkan menurut Zakiah Darajat, pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia dan di akhirat kelak. Zakiah Darajat, dkk, 2012: 86)

### **C. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Istighfatur Rahmaniyyah, 2010: 54)

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2011: 42). Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Menurut Thomas Lickona sebagaimana dikutip Heri Gunawan pendidikan karakter adalah “pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. (Heri Gunawan, 2012: 23)

### **D. Pengertian Religius**

Religius merupakan sebuah sikap atau tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangan yang ada, toleran terhadap ajaran agama lain dan mampu hidup berdampingan dengan agama lain. (Pupuh Fathurrahman, 2013: 19) Dalam kamus besar bahasa indonesia religius memiliki arti bersifat agama atau keagamaan, atau yang berhubungan dengan agama (keagamaan). Sementara itu karakter religius ialah karakter manusia yang selalu melibatkan setiap sendi dalam kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dan penunjuk setiap tingkah laku dan perbuatan nya baik berupa ucapan tindakan serta taat menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan Nya. hal itu merujuk pada pancasila sila pertama yang jika didalaminya makna nya berarti bahwa setiap orang indonesia harus menyakini tentang adanya tuhan yang maha esa sehingga harus mampu menjalankan segala yang menjadi aturan dalam agama tersebut. dalam agama islam maka agama islam harus berlandaskan pada ajaran agama islam yang telah ditentukan. (Alivernama Wiguna, 2014: 141) Religius juga merupakan sebuah proses mengikat kembali atau dapat dimaknai lain sebagai tradisi atau sebuah system yang mengatur mengenai tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang maha esa serta kaidah-kaidah yang menyangkut antara hubungan manusia dengan tuhan nya dan manusia dengan manusia lainnya. (Ulil Amri Safri, 2012: 11)

### **E. Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religi Peserta Didik**

Kemajuan teknologi memiliki dampak positif bagi masyarakat melalui pemanfaatannya. Disisi lain, Era Society 5.0 menandai perubahan besar dalam cara kita hidup, bekerja, berkomunikasi, termasuk mendidik generasi mendatang. Perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat anak-anak dapat mengakses informasi tanpa batas yang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya. Hanya saja, dalam

penelitian Rahmadani (2021) bahwa penggunaan teknologi oleh anak-anak tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar, melainkan juga merambah ke hal-hal di luar pembelajaran, seperti membuka media sosial dan bermain game secara daring. Kondisi ini memiliki sisi berbahaya dikarenakan Istiyanto (2016) menemukan bahwa mudahnya mengakses informasi juga membawa konsekuensi-konsekuensi tambahan, termasuk isu masalah pornografi dan seksualitas.

Salah satu hal krusial yang perlu diberdayakan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah pembentukan karakter anak berbasis religius. Dalam era Society 5.0, dimana informasi dan pengaruh luar bisa sangat luas dan mudah diakses, membentuk karakter anak yang kuat berdasarkan nilai-nilai religius menjadi aspek kritis dalam memastikan anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan berkompeten dalam menghadapi berbagai tantangan. Menurut Ahsanulkhaq (2019), karakter religius merupakan sifat-sifat, perilaku, moral, atau kepribadian seseorang yang timbul dari proses internalisasi prinsip-prinsip agama sebagai dasar. Religius dalam konteks ini tidak hanya mencakup aspek ibadah dan keyakinan keagamaan semata, tetapi juga melibatkan aspek moral, etika, dan spiritualitas yang turut membentuk perilaku dan kepribadian anak. Religiusitas menjadi landasan kuat untuk menghadapi perubahan zaman yang begitu dinamis dan mempengaruhi segala aspek kehidupan.

Implementasi Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran PAI di sekolah dalam membentuk karakter religius. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sekolah tersebut, maka pengembangan kurikulum sangat urgen, muatan-muatan kurikulum sekolah dirancang untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai ajaran Islam di sekolah memiliki peranan penting untuk membekali peserta didiknya memiliki ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya di masa yang akan datang sekaligus sebagai tempat pembentukan karakter religius sehingga mereka akan menjadi individu yang berilmu dan senantiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi laranganNya. Tuntutan modernisasi dan globalisasi menjadikan sekolah untuk berupaya mengembangkan kurikulum sebagai ujung tombak untuk mempersiapkan peserta didiknya memiliki ilmu pengetahuan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam menjadi hal yang urgen dilaksanakan oleh sekolah untuk memiliki pedoman pembelajaran di sekolah agar mencapai tujuan visi dan misi sekolah. Dalam rangka mewujudkan karakter religius peserta didik, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam perlu memiliki rencana dan program yang mendukung siswa dalam meujudkan perilaku religius.

Karakter religius merupakan hal yang penting untuk dimiliki peserta didik agar mereka memiliki landasan yang kuat dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif di tengah perkembangan teknologi yang berkembang luar biasa. Dampak yang muncul juga terkait dengan lemahnya moral yang dimiliki siswa dalam berinteraksi sosial dengan semua orang di lingkungannya. Tentu ini menjadi keprihatian yang harus

disikapi dengan pengendalian diri siswa yang diupayakan dengan membentuk karakter religius dalam kehidupan sehari hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid dan Dian Andayani, (2011) *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Abdul Rohman, (2015). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Ahmad Tafsir, (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Armai Arief, (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003) *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta : Pusat Kurikulum.
- Fathul Mu'in, (2011), *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamdani Hamid, (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung : Pustaka Setia
- H. Dakir, (2004), *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Heri Gunawan, (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.  
\_\_\_\_\_, (2014) *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendyat, dkk. (2007). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Hernawan, A. H., Andriyani, D., Susilana, R., Chandrawati, T., & Mulyati, A. (2007). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*.
- KEMENDIKBUD, (2012). *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, Jakarta.
- KMA Nomor 183 tahun 2019, *Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag. R.I.
- Lexy. J. Moleong,(2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000
- Mochtar Buchori, (1992). *Posisi Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*, "Makalah", pada Seminar Nasional di IKIP Malang, 24 Februari 1992
- Muhaimin, (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Arif, (2018), h. 4.) *Kurikulum Madrasah Dan Sekolah Di Indonesia*", Makalah *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI*.
- Musthofa, B., & Alwy, S. (2019). Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al Azhar Kediri. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2(1), 17-27.
- Muzhoffar Akhwan, (2018). *Pengembangan madrasah sebagai pendidikan untuk semua*."ELTARBAWI 1.1
- Oemar Hamalik, (2005). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis, (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rochmawati, I., (2012). *Optimalisasi Peran Madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*. PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 1(2).

- Rois Mahfud, (2010). *Al-Islam (Pendidikan Agama Islam)*, Jakarta: Erlangga.
- Syamsul Bahri, (2017). *Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya*. Jurnal Ilmiah Islam Futura 11.1
- Tedjo Narsoyo. R. (2010), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Zakiah Darajat, dkk, (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.